

**PENGARUH PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DAN MOTIVASI
BERWIRAUSAHA TERHADAP MINAT BERWIRAUSAHA GENERASI Z
DI KECAMATAN TRENGGALEK, KABUPATEN TRENGGALEK**

Melliana Paramesti Budi Rahayu
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Program Studi Administrasi Niaga,
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
melliana.brp@gmail.com

Ute Chairuz M. Nasution
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Program Studi Administrasi Niaga,
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
ute@untag-sby.ac.id

Awin Mulyati
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Program Studi Administrasi Niaga,
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
awin@untag-sby.ac.id

ABSTRACT

Minat Generasi Z dalam memulai usaha sendiri di Kabupaten Trenggalek menjadi fokus penelitian ini, yang berupaya untuk mengkaji bagaimana pendidikan dan motivasi kewirausahaan memengaruhi keinginan ini. Metode kuantitatif berdasarkan pendekatan asosiatif digunakan dalam penelitian ini. Uji parsial (t), uji simultan (F), dan koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk memeriksa data yang dikumpulkan dari kuesioner. Penelitian ini menemukan bahwa ada hubungan yang terbatas tetapi substansial antara keingintahuan berwirausaha dan pendidikan kewirausahaan serta motivasi berwirausaha. Kedua faktor tersebut secara simultan berkontribusi 55,4% terhadap variabel minat berwirausaha, menjadikannya sangat penting. Kekuatan pendorong untuk memulai berwirausaha adalah yang lebih penting dari dua faktor independen. Penelitian ini menyoroti perlunya peningkatan metode pendidikan kewirausahaan berbasis praktik dan menciptakan suasana yang mendorong dan mendukung generasi muda untuk menekuni kewirausahaan.

Keywords: *Pendidikan Kewirausahaan, Motivasi Berwirausaha, Minat Berwirausaha*

A. PENDAHULUAN

Sebagai negara berkembang, Indonesia dihadapkan pada masalah ketenagakerjaan yang sangat besar akibat dari jumlah penduduknya yang terus bertambah. Jumlah penduduk Indonesia diprediksi akan mencapai 281,6 juta jiwa pada tahun 2024 dan kemudian meningkat menjadi 284,4 juta jiwa pada tahun 2025. Meskipun potensi sumber daya manusia yang dihasilkan dari peningkatan jumlah

penduduk ini sangat besar, namun masalah seperti pengangguran yang berlebihan juga turut dipicu oleh peningkatan jumlah penduduk tersebut. Rendahnya penyerapan tenaga kerja ditunjukkan dengan Angka Pengangguran Terbuka (TPT) Indonesia yang mencapai 4,91% pada bulan Agustus 2024. Minimnya lapangan pekerjaan, khususnya di sektor formal, menjadi salah satu faktor utamanya.

Dengan angka pengangguran tertinggi di kalangan lulusan diploma ke atas, di Kabupaten Trenggalek, masalah pengangguran justru jauh lebih pelik. Hal ini menunjukkan bahwa dengan meraih gelar sarjana saja belum tentu seseorang dapat diterima di dunia kerja. Oleh karena itu, menumbuhkan jiwa wirausaha merupakan salah satu alternatif strategi yang tepat untuk menekan angka pengangguran, khususnya di ibu kota kabupaten Trenggalek. Selain menciptakan lapangan kerja baru, kewirausahaan juga dapat mendorong perekonomian dan meningkatkan hasil produksi masyarakat.

Perekonomian nasional sangat bergantung pada usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Berdasarkan data tahun 2018 hingga 2023, perkembangan UMKM di Indonesia terbukti sulit diprediksi. Namun, pada tahun 2023, akan ada 66 juta UMKM dan akan menyumbang hampir 61% PDB. Pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) merupakan pendekatan penting untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, karena kontribusi besar ini menunjukkan bahwa UMKM merupakan mesin ekonomi dan sumber lapangan kerja.

Di Provinsi Jawa Timur, terdapat banyak generasi Z yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012. Generasi muda Z memiliki banyak potensi untuk memulai perusahaan sendiri dan melangkah maju dalam kewirausahaan digital karena mereka merasa nyaman dengan teknologi dan internet. Namun, sebagian besar penduduk memilih karier yang lebih konvensional dan aman seperti pegawai negeri sipil (PNS). Membuat generasi muda tertarik untuk memulai wirausaha mereka sendiri sudah cukup sulit tanpa sudut pandang ini. Perspektif tentang pengertian tenaga kerja telah berkembang seiring waktu. Bekerja dulunya berarti menjadi bagian dari struktur yang tunduk. Kewirausahaan dan bentuk-bentuk wirausaha lainnya kini diakui sebagai kontributor utama bagi kemajuan ekonomi. Namun, banyak orang Indonesia, termasuk anggota Generasi Z, masih memilih pekerjaan pemerintah yang aman daripada memulai berwirausaha mereka sendiri. Bahkan, memanfaatkan berbagai kemungkinan yang ada dapat menjadikan menjadi wirausahawan sebagai pilihan karier yang menguntungkan dan fleksibel.

Sikap kewirausahaan dan serangkaian kemampuan dapat dikembangkan, sebagian besar, melalui pendidikan formal dalam kewirausahaan. Menurut beberapa ahli, pendidikan ini tidak hanya mengajarkan Anda fakta dan angka, tetapi juga memberi Anda kepercayaan diri untuk mencoba hal-hal baru dan menghadapi masa depan dengan pikiran terbuka. Diyakini bahwa mengajarkan kewirausahaan akan membantu generasi berikutnya, khususnya Generasi Z, melihat berbagai kemungkinan, mengembangkan strategi, dan meluncurkan perusahaan orisinal. Selain sekolah formal, motivasi kewirausahaan merupakan komponen utama. Karena memiliki korelasi langsung dengan pemenuhan keinginan, rasa puas, dan kemampuan menghadapi hambatan, dorongan inilah yang menjadi alasan utama seseorang memulai dan mempertahankan suatu perusahaan. Dalam menjalankan

suatu perusahaan, mereka yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih gigih, berani mengambil risiko, dan tidak mudah menyerah.

Menurut satudata.trenggalekkab.go.id, pada tahun 2024, hanya 2,58% penduduk Kabupaten Trenggalek yang akan menjadi wirausahawan, yang masih jauh di bawah target sebesar 4%. Sebuah penelitian berjudul "*Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Motivasi Berwirausaha terhadap Minat Berwirausaha Generasi Z di Kecamatan Trenggalek, Kabupaten Trenggalek*" tengah dikaji sebagai hasil dari fakta tersebut. Peneliti berharap penelitian ini dapat menambah wawasan di bidang kewirausahaan dan memberikan saran konkret kepada pemerintah daerah tentang cara menginspirasi lebih banyak anak muda untuk merintis usaha sendiri.

B. STUDI LITERATUR

Pada Sentral Wisata Kuliner Bratang Binangun Surabaya, Ardani *et al.* (2024) meneliti bagaimana keahlian berwirausaha, kebebasan pribadi, dan dorongan berwirausaha memengaruhi keberhasilan dalam berwirausaha. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ketiga karakteristik tersebut berdampak signifikan terhadap kinerja perusahaan, sebagaimana ditentukan dengan cara kuantitatif menggunakan metodologi sensus. Meskipun penelitian ini menggunakan faktor yang lebih besar daripada yang relevan dengan penelitian saat ini, penelitian ini membahas topik motivasi berwirausaha. Dalam penelitiannya terhadap mahasiswa FISIP di Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Farmanda *et al.* (2024) meneliti bagaimana faktor-faktor termasuk efikasi diri, norma subjektif, dan pendidikan kewirausahaan memengaruhi aspirasi mereka untuk memulai bisnis sendiri. Penelitian ini menemukan bahwa ketiga faktor tersebut berkontribusi positif, meskipun pada tingkat dan waktu yang berbeda, menggunakan metodologi lapangan kuantitatif. Meskipun ada beberapa tumpang tindih dalam hal pendidikan kewirausahaan, faktor tambahan dari standar subjektif dan efikasi diri membuat perbedaan yang signifikan.

Peneliti Pratama *et al.* (2023) mengamati bahwa di antara anggota Generasi Z yang tinggal di Kota Surabaya Timur, minat untuk memulai berwirausaha berkorelasi positif dengan faktor-faktor termasuk efikasi diri, motivasi, dan penggunaan media sosial. Penelitian ini relevan dengan komponen motivasi karena menggunakan teknik analisis kuantitatif. Namun, berbeda dari penelitian yang ada karena juga berfokus pada media sosial. Dampak sifat karakter dan dorongan intrinsik terhadap kinerja bisnis di Kecamatan Sukomanunggal, Surabaya Barat diteliti oleh Sagita *et al.* (2023). Kedua faktor tersebut terbukti memiliki dampak yang cukup besar ketika teknik kuantitatif asosiatif digunakan. Meskipun mengambil pendekatan yang berbeda dalam hal karakteristik kepribadian, penelitian ini sebanding karena meneliti apa yang mendorong wirausahawan.

Menurut Cendyta *et al.* (2019), Minat berwirausaha mahasiswa FISIP Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya dipengaruhi secara positif oleh pendidikan kewirausahaan dan kreativitas. Selain berfokus pada pendidikan kewirausahaan, penelitian ini menggunakan teknik regresi kuantitatif dan memasukkan variabel kreatif sebagai pembeda, sehingga menjadi relevan. Peneliti Tambengi *et al.* (2024) meneliti bagaimana mahasiswa jurusan pendidikan ekonomi di Universitas Negeri

Gorontalo dipengaruhi oleh pendidikan kewirausahaan dalam hal motivasi mereka dalam memulai usaha sendiri. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dan menemukan bahwa pendidikan kewirausahaan secara signifikan meningkatkan minat untuk memulai usaha. Karakteristik yang sama adalah penekanan pada pengajaran keterampilan kewirausahaan daripada motivasi intrinsik.

Menurut penelitian Telaumbanua (2023), mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis UNIRAYA lebih cenderung tertarik untuk memulai berwirausaha sendiri jika mereka termotivasi untuk melakukannya. Berbeda dengan penelitian ini, yang mengintegrasikan motivasi dengan pendidikan kewirausahaan, penelitian ini menggunakan teknik kuantitatif asosiatif tetapi berfokus pada motivasi saja. Falah dan Marlana (2022) meneliti bagaimana minat siswa sekolah menengah kejuruan terhadap bisnis berubah setelah menerima kursus kewirausahaan dan magang. Kedua faktor tersebut terbukti memiliki dampak positif dan signifikan secara statistik ketika metode deskriptif kuantitatif digunakan. Meskipun terdapat beberapa tumpang tindih dalam bidang pendidikan kewirausahaan, variabel yang berkaitan dengan pengalaman magang dan latar belakang siswa di sekolah menengah kejuruan menjadikan penelitian ini unik.

Menurut penelitian Pradana dan Safitri (2020), minat seorang wirausahawan dibentuk oleh tingkat motivasi dan pola pikir/mental mereka terhadap kewirausahaan. Penelitian ini menambahkan konsep pola pikir/mental kewirausahaan sebagai pembeda, namun tetap memiliki signifikansi dalam hal motivasi, melalui teknik penelitian eksplanatifnya. Menurut Armansyah dan Yuritanto (2021), minat mahasiswa terhadap kewirausahaan di STIE Pembangunan Tanjungpinang secara signifikan dipengaruhi oleh motivasi kewirausahaan. Berbeda dengan penelitian ini, yang memasukkan pendidikan kewirausahaan sebagai prediktor, penelitian ini menggunakan pendekatan korelasional dan hanya berfokus pada motivasi.

Peneliti Oktiena dan Dewi (2021) melihat bagaimana minat mahasiswa Universitas Negeri Surabaya terhadap wirausaha berubah setelah menerima pendidikan dan motivasi kewirausahaan. Keduanya memiliki dampak signifikan terhadap keinginan untuk memulai wirausaha ketika diperiksa menggunakan metode korelasional. Karena karakteristik yang sama dan kurangnya varians yang signifikan, penelitian ini sangat berlaku. Sebagai poin terakhir, Astuti *et al.* (2020) meneliti bagaimana pendidikan dan motivasi kewirausahaan memengaruhi kinerja wirausahawan muda Surabaya. Temuan penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang positif dan signifikan secara statistik pada kedua variabel ketika menggunakan metode asosiatif kausal. Faktor-faktor dalam penelitian ini sama; satu-satunya perbedaan adalah penekanannya adalah pada keberhasilan daripada minat.

C. METODE PENELITIAN

Generasi Z di Kabupaten Trenggalek menjadi sasaran penelitian kuantitatif deskriptif ini, yang berupaya memahami bagaimana faktor-faktor seperti pendidikan dan motivasi kewirausahaan memengaruhi minat berwirausaha. Berdasarkan positivisme, penelitian kuantitatif ini menggunakan kuesioner untuk mengumpulkan data secara metodis dan tidak memihak. Penduduk Generasi Z di

Kabupaten Trenggalek menjadi populasi penelitian, dan peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel nonprobabilitas—khususnya, purposive sampling bertujuan—untuk memilih partisipan. Partisipan harus memenuhi tiga kriteria: berusia antara 17 dan 27 tahun, berminat pada kewirausahaan, dan telah atau sedang mengikuti kelas kewirausahaan. Karena jumlah populasi yang tepat tidak diketahui, diperlukan 96 tanggapan untuk menentukan jumlah sampel menggunakan rumus Cochran. Jumlah responden ditetapkan sebanyak 100 orang untuk menghindari data yang tidak dapat ditangani.

Skala Likert, yang memungkinkan orang memberi peringkat dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju, digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian ini. Selanjutnya, skor dibagi menjadi lima kelompok sesuai dengan interval nilai rata-rata sehingga analisis dapat dilakukan dengan lebih mudah. Kuesioner Google Form yang mengevaluasi minat berwirausaha, motivasi berwirausaha, dan pendidikan berwirausaha merupakan bagian terbesar dari instrumen penelitian. Validitas dan reliabilitas instrumen diverifikasi sebelum digunakan. Kondisi r -hitung $\geq r$ -tabel digunakan untuk menilai validitas, yang merupakan hubungan antara item dan skor total. Hasil Cronbach's Alpha yang lebih besar dari 0,60 menunjukkan bahwa instrumen tersebut dapat diandalkan, menurut uji reliabilitas.

Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan dari survei responden sendiri, sedangkan data sekunder bersumber dari artikel ilmiah, buku, dan materi pelengkap lainnya. Survei daring dikirimkan menggunakan media Google Form sebagai strategi pengumpulan data. Peneliti memilih metode ini karena efisien, praktis, dan dapat menghubungi responden yang memenuhi kriteria yang telah kami tentukan dengan cepat dan akurat.

Setelah pengumpulan data, perangkat lunak SPSS digunakan untuk analisis data. Dimulai dengan uji asumsi klasik untuk uji normalitas (menggunakan Kolmogorov-Smirnov), multikolinearitas (menggunakan nilai VIF dan toleransi), heteroskedastisitas (melihat pola sebar), dan linearitas (membandingkan statistik F dengan tabel F), proses analisis berlanjut untuk memastikan bahwa data tersebut sesuai untuk analisis regresi. Analisis lebih lanjut dapat dilakukan menggunakan regresi linier berganda untuk memastikan sejauh mana faktor independen memengaruhi variabel dependen, asalkan semua asumsi terpenuhi.

Pengujian hipotesis, langkah terakhir dalam analisis data, mencakup uji- t (parsial), uji- F (simultan), dan uji koefisien determinasi (R^2). Tujuan uji- t adalah untuk mengidentifikasi pengaruh faktor independen terhadap minat berwirausaha, sedangkan uji- F berupaya mengidentifikasi pengaruh gabungan semua variabel atau secara simultan. Selain itu, peneliti memeriksa kekuatan hubungan antara variabel dengan menjalankan uji korelasi (r), dan peneliti menilai seberapa besar kontribusi variabel independen dalam menjelaskan varians variabel dependen dengan melakukan uji R^2 . Dengan menggunakan prosedur ini, penelitian ini seharusnya dapat memberikan gambaran empiris yang kredibel tentang apa yang memotivasi Generasi Z di Kecamatan Trenggalek untuk memulai wirausaha mereka sendiri.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum mendalami temuan analisis statistik, langkah pertama dalam studi

kuantitatif ini adalah menjalankan serangkaian pengujian pada data untuk memastikannya memenuhi kriteria analisis dan asumsi regresi linier berganda. Pengujian ini dirancang untuk memeriksa apakah data tersebut normal, multikolinear, heteroskedastik, dan linier, dan juga menggunakan regresi, uji-t, uji-F, korelasi, dan koefisien determinasi untuk menilai kekuatan hubungan, dampak setiap variabel, dan kesesuaian model. Dengan cara ini, keluaran analisis dapat dipahami dan dijelaskan secara valid dari perspektif ilmiah.

1. Kriteria pertama untuk analisis regresi adalah adanya data residual yang terdistribusi dengan normal; ini diperiksa dengan melakukan Uji Normalitas. Tingkat signifikansi 0,192, lebih tinggi dari ambang batas 0,05, digunakan dalam penyelidikan ini melalui uji Kolmogorov-Smirnov. Oleh karena itu, peneliti dapat menyimpulkan bahwa data residual mengikuti distribusi normal, yang membuktikan bahwa model regresi kita valid untuk membuat inferensi statistik lebih lanjut.

**Gambar 1. Hasil Uji Normalitas
 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardize d Residual
N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,64957386
	Most Extreme Differences	
	Absolute	,074
	Positive	,039
	Negative	-,074
Test Statistic		,074
Asymp. Sig. (2-tailed)		,192 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

2. Uji Multikolinearitas bertujuan untuk mendeteksi adanya korelasi tinggi antar variabel independen yang dapat mengganggu kestabilan model regresi. Dalam penelitian ini, nilai VIF (Variance Inflation Factor) untuk variabel Pendidikan Kewirausahaan dan Motivasi Berwirausaha sama-sama sebesar 1,034, yang berada jauh di bawah ambang batas 10. Maka, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas dalam model, sehingga masing-masing variabel independen dapat menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel dependen secara bebas tanpa saling memengaruhi secara signifikan.

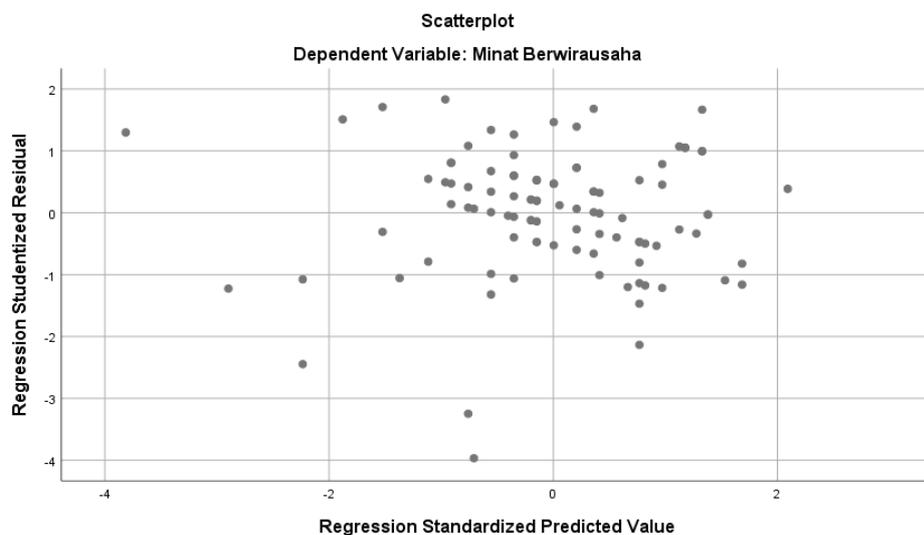
Gambar 2. Hasil Uji Multikolonieritas Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
Pendidikan Kewirausahaan	,967	1,034
Motivasi Berwirausaha	,967	1,034

a. Dependent Variable: Minat Berwirausaha

- Untuk memeriksa ketidaksetaraan varians residual pada berbagai tingkat prediksi, Uji Heteroskedastisitas digunakan. Pola antara nilai yang diharapkan dan residual diperiksa pada diagram sebar untuk melakukan pengujian ini. Titik-titik data didistribusikan secara acak, tanpa pola yang jelas, di atas atau di bawah garis nol pada sumbu Y. Oleh karena itu, model regresi tidak menunjukkan tanda-tanda heteroskedastisitas; oleh karena itu, varians residual dianggap homogen, dan model tersebut memenuhi asumsi klasik yang penting.

Gambar 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas



- Uji Linearitas bertujuan untuk menguji apakah hubungan antara variabel independen dan dependen bersifat linear. Hasil uji linearitas menunjukkan bahwa baik variabel Pendidikan Kewirausahaan maupun Motivasi Berwirausaha memiliki hubungan linear yang signifikan terhadap Minat Berwirausaha. Hal ini ditunjukkan dari signifikansi *Linearity* masing-masing yang lebih kecil dari 0,05 ($X_1 = 0,003$; $X_2 = 0,000$) dan *Deviation from Linearity* yang lebih besar dari 0,05 ($X_1 = 0,226$; $X_2 = 0,141$), serta nilai F hitung < F tabel. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang dibangun memiliki hubungan linear antar variabel, dan analisis regresi

dapat dilanjutkan.

**Gambar 4. Hasil Uji Linearitas
ANOVA Table**

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Minat Berwirausaha * Pendidikan Kewirausahaan	Between Groups (Combined)	71,060	9	7,896	2,248	,026
	Linearity	32,875	1	32,875	9,359	,003
	Deviation from Linearity	38,185	8	4,773	1,359	,226
	Within Groups	316,148	90	3,513		
Total		387,208	99			

- Uji Regresi Linier berguna untuk mengetahui berapa banyak faktor independen yang berdampak pada variabel dependen yang simultan. Persamaan regresi $Y = 23,477 + 0,222X_1 + 0,611X_2$ yang dihasilkan dari perhitungan menunjukkan bahwa, jika faktor lain sama, peningkatan satu unit dalam Pendidikan Kewirausahaan akan menyebabkan peningkatan 0,222 unit dalam Minat Kewirausahaan, dan peningkatan 0,611 unit dalam Motivasi Kewirausahaan akan menyebabkan peningkatan 0,611 unit dalam Minat Kewirausahaan. Ketika kedua variabel independen ditetapkan ke nol, minat kewirausahaan tetap pada 23,477, yang merupakan konstanta. Berdasarkan temuan ini, tampaknya kedua karakteristik tersebut memiliki efek menguntungkan pada keinginan untuk memulai berwirausaha.

**Gambar 5. Uji Regresi Linear
ANOVA Table**

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Minat Berwirausaha * Motivasi Berwirausaha	Between Groups (Combined)	133,630	8	16,704	5,994	,000
	Linearity	102,091	1	102,091	36,637	,000
	Deviation from Linearity	31,539	7	4,506	1,617	,141
	Within Groups	253,578	91	2,787		
Total		387,208	99			

- Uji t dilakukan untuk melihat pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil uji t, diperoleh bahwa variabel Pendidikan Kewirausahaan memiliki nilai t hitung sebesar 2,380 dengan signifikansi 0,019, dan variabel Motivasi Berwirausaha memiliki nilai t hitung sebesar 5,531 dengan signifikansi 0,000. Karena kedua nilai t hitung lebih besar dari t tabel (1,984) dan nilai signifikansi keduanya < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa baik Pendidikan Kewirausahaan maupun Motivasi Berwirausaha secara parsial berpengaruh signifikan

terhadap Minat Berwirausaha Generasi Z di Kecamatan Trenggalek.

**Gambar 6. Hasil Uji t
Coefficients^a**

Model	t	Sig.
(Constant)	8,244	,000
Pendidikan Kewirausahaan	2,380	,019
Motivasi Berwirausaha	5,531	,000

a. Dependent Variable: Minat Berwirausaha

7. Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel Pendidikan Kewirausahaan dan Motivasi Berwirausaha secara simultan berpengaruh terhadap Minat Berwirausaha. Nilai F hitung sebesar 21,212 melampaui nilai F tabel sebesar 3,09 dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, sebagaimana ditunjukkan oleh hasil uji F. Hal ini membuktikan bahwa variabel dependen dipengaruhi secara signifikan oleh efek gabungan dari dua faktor independen. Oleh karena itu, model regresi yang dibangun dapat digunakan untuk meramalkan minat seseorang dalam berwirausaha dengan menggabungkan pendidikan kewirausahaan dan motivasi.

**Gambar 7. Hasil Uji F
ANOVA^a**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	117,820	2	58,910	21,212	,000 ^b
	Residual	269,388	97	2,777		
	Total	387,208	99			

a. Dependent Variable: Minat Berwirausaha

8. Uji r (Korelasi) berguna untuk menentukan seberapa kuat dua variabel saling terkait. Pendidikan kewirausahaan dan motivasi kewirausahaan memiliki hubungan yang tinggi terhadap minat berwirausaha, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi (R) hitung sebesar 0,745. Menurut interpretasi interval koefisien, nilai ini termasuk dalam kategori hubungan "kuat" (0,60-0,799). Artinya, tingkat minat Generasi Z di Kecamatan Trenggalek terhadap kewirausahaan meningkat seiring dengan meningkatnya tingkat pendidikan dan motivasi kewirausahaan.

**Gambar 8. Hasil Uji r
 Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,745 ^a	,554	,545	,916

a. Predictors: (Constant), Motivasi Berwirausaha, Pendidikan Kewirausahaan

b. Dependent Variable: Minat Berwirausaha

9. Uji R² (Koefisien Determinasi) berguna untuk menilai sejauh mana satu variabel dapat menjelaskan variabel. Dengan nilai R² sebesar 0,554, peneliti dapat melihat bahwa variabel yang terkait dengan pendidikan dan motivasi kewirausahaan menjelaskan 55,4% varians minat kewirausahaan, sementara faktor lain, yang tidak termasuk dalam penelitian ini, menjelaskan sisanya sebesar 44,6%. Hal ini menunjukkan bahwa model dapat menggambarkan fenomena yang diamati secara memadai.

**Gambar 9. Hasil Uji R²
 Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,745 ^a	,554	,545	,916

a. Predictors: (Constant), Motivasi Berwirausaha, Pendidikan Kewirausahaan

b. Dependent Variable: Minat Berwirausaha

E. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha

Di antara sekian banyak elemen yang memengaruhi minat berwirausaha di kalangan Generasi Z Kecamatan Trenggalek, pendidikan kewirausahaan menjadi yang paling menonjol. Penelitian ini mengkaji variabel pendidikan kewirausahaan dengan menggunakan tiga indikator utama: strategi pembelajaran, lingkungan kelas, dan alat dan fasilitas pendidikan. Ketiga faktor ini berdampak pada cara generasi berikutnya mempelajari dan mempersiapkan diri untuk berwirausaha. Data yang diperoleh dari penyebaran kuesioner menunjukkan bahwa mayoritas responden menganggap teknik pembelajaran yang digunakan dalam pendidikan kewirausahaan sangat relevan, khususnya pendekatan praktis yang selaras dengan topik yang diminati.

Pernyataan dengan skor tertinggi dalam indikator pendidikan kewirausahaan adalah "Pendidikan Kewirausahaan menggunakan metode praktik sesuai dengan bidang kewirausahaan." Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang bersifat aplikatif atau praktikal lebih mampu membangkitkan minat berwirausaha dibandingkan metode teoritis semata. Praktik langsung memberikan pengalaman nyata kepada peserta didik, memperkuat keterampilan dan kepercayaan diri, serta memungkinkan mereka untuk mengevaluasi potensi bisnis di kehidupan nyata. Temuan ini memperkuat pentingnya pengembangan kurikulum

kewirausahaan berbasis praktik yang disesuaikan dengan kondisi lokal dan karakteristik peserta didik.

Menurut hasil jawaban "Alat pendidikan yang tersedia dapat mendukung keberhasilan pendidikan." merupakan pernyataan dengan skor terendah. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat masalah dengan aksesibilitas dan kualitas sumber daya yang dimaksudkan untuk membantu pendidikan kewirausahaan. Peningkatan pendidikan kewirausahaan menjadi tantangan karena kurangnya fasilitas pendukung seperti gawai digital, media simulasi bisnis, dan studi kasus dunia nyata. Kendala ini berkontribusi pada kurangnya antusiasme siswa untuk menganggap serius pengembangan konsep bisnis dan dapat menghambat pencapaian tujuan pembelajaran. Minat untuk memulai wirausaha sangat dipengaruhi oleh variabel pendidikan kewirausahaan, menurut temuan uji parsial (t). Jadi, dapat dikatakan bahwa jika kita ingin lebih banyak Generasi Z yang tertarik dan siap untuk memulai wirausaha mereka sendiri, diperlukan melakukan pekerjaan yang lebih baik dalam pendidikan kewirausahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melibatkan sektor sekolah dapat menjadi cara yang baik untuk melibatkan lebih banyak kaum muda dalam ekonomi kreatif dan sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM).

Pengaruh Motivasi Berwirausaha terhadap Minat Berwirausaha

Memiliki motivasi berarti memiliki dorongan batin untuk mengambil tindakan dalam mengejar tujuan seseorang. Tingkat minat dan kesiapan seseorang untuk menghadapi kesulitan dalam mendirikan perusahaan sebagian besar ditentukan oleh tingkat motivasi mereka, yang merupakan faktor kunci dalam konteks kewirausahaan. Indikator keinginan untuk menjadi seorang wirausahawan, dukungan lingkungan, dan tujuan serta impian masa depan digunakan untuk menilai variabel motivasi kewirausahaan dalam penelitian ini. Orang yang ingin menjadi wirausahawan memiliki sifat psikologis tertentu, dan sifat-sifat ini dicirikan oleh unsur-unsur ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pernyataan dengan skor tertinggi pada variabel motivasi adalah "Memiliki cita-cita yang tinggi untuk mengembangkan aktivitas di bidang kewirausahaan." Pernyataan ini mengindikasikan bahwa keinginan kuat untuk sukses dan berkembang menjadi wirausahawan merupakan faktor utama yang mendorong minat Generasi Z dalam berwirausaha. Cita-cita ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh peran model sukses di lingkungan sekitar, eksposur terhadap keberhasilan pelaku usaha, serta akses terhadap informasi kewirausahaan yang menginspirasi generasi muda.

Sebaliknya, skor terendah diperoleh pada pernyataan "Mendapatkan dukungan yang kuat dari lingkungan keluarga untuk melakukan aktivitas kewirausahaan." Hal ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga masih menjadi aspek yang belum optimal dalam membentuk motivasi kewirausahaan. Kurangnya pemahaman orang tua terhadap pentingnya kewirausahaan, serta kekhawatiran terhadap risiko bisnis, bisa menjadi penyebab rendahnya dukungan tersebut. Dukungan sosial, khususnya dari keluarga, sebenarnya berperan penting dalam memberikan rasa aman dan keyakinan kepada individu dalam mengambil keputusan berwirausaha.

Temuan uji-t parsial menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan

secara statistik antara motivasi berwirausaha dan minat untuk memulai wirausaha di kalangan Generasi Z. Penemuan ini menyoroti pentingnya menangani aspek psikologis dan emosional generasi muda untuk membangkitkan minat mereka dalam berwirausaha. Ini termasuk meningkatkan rasa percaya diri, menawarkan panutan yang menginspirasi, dan menumbuhkan lingkungan sosial yang mendorong kewirausahaan. Oleh karena itu, program pengembangan kewirausahaan generasi muda mungkin berkonsentrasi pada peningkatan motivasi.

Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Motivasi Berwirausaha terhadap Minat Berwirausaha

Minat berwirausaha sebagai variabel dependen dalam penelitian ini dianalisis melalui indikator pribadi, kemasyarakatan, dan lingkungan. Ketiga indikator ini saling berinteraksi dalam membentuk persepsi individu terhadap kewirausahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada indikator lingkungan, pernyataan "Memiliki minat berwirausaha karena adanya sumber daya yang mendukung seperti modal" memperoleh skor tertinggi. Hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan sumber daya, seperti akses terhadap modal atau sarana bisnis, menjadi faktor penting yang mendukung kemunculan minat berwirausaha.

Indikator sosial, bagaimanapun, mendapat nilai terendah, khususnya terkait dengan pernyataan "Memiliki minat dalam berwirausaha karena orang tua memiliki usaha." Penemuan ini menunjukkan bahwa kecenderungan untuk berwirausaha pada anak muda tidak selalu dipastikan oleh variabel genetik atau riwayat keluarga dengan jiwa kewirausahaan. Artinya, minat orang dibentuk oleh kesadaran diri mereka sendiri dan pengalaman yang mereka miliki di kelas dan dalam hubungan sosial mereka, selain dipengaruhi oleh kekuatan eksternal. Minat Generasi Z untuk memulai wirausaha mereka sendiri di Kecamatan Trenggalek secara signifikan dipengaruhi oleh pendidikan kewirausahaan dan motivasi kewirausahaan, menurut penelitian statistik menggunakan uji F. Jika diambil secara keseluruhan, kedua variabel ini memberikan informasi yang cukup untuk memperhitungkan variasi dalam variabel dependen. Orang lebih cenderung terlibat dalam kewirausahaan dan mampu menangani masalah di sektor bisnis ketika mereka memiliki keduanya, pendidikan yang baik dan motivasi yang besar.

Selain itu, temuan uji koefisien determinasi (R^2) menunjukkan bahwa 55,4% dari varians dalam minat kewirausahaan dapat dijelaskan oleh motivasi kewirausahaan dan pendidikan kewirausahaan. Meskipun faktor-faktor lain di luar model juga berkontribusi, hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel ini dapat menjelaskan lebih dari separuh faktor yang memengaruhi minat. Hasil uji-t tertinggi dalam uji parsial menunjukkan bahwa motivasi berwirausaha lebih penting daripada pendidikan. Pentingnya dorongan intrinsik sebagai dorongan utama untuk merenungkan kewirausahaan ditegaskan oleh penemuan ini. Sebagai kesimpulan, temuan studi ini mendukung gagasan bahwa minat generasi muda dalam berwirausaha dapat ditingkatkan secara signifikan dengan menggabungkan motivasi tingkat tinggi dengan program pendidikan yang mendorong kewirausahaan yang sukses. Oleh karena itu, rencana pengembangan kewirausahaan harus memprioritaskan pembangunan karakter, pelatihan keterampilan nonteknis, dan menawarkan inspirasi dari para wirausahawan yang sukses selain berfokus pada komponen pendidikan formal. Gelombang baru

wirausahawan yang tangguh, kreatif, dan mandiri diyakini dapat dicapai dengan strategi yang menyeluruh ini.

F. KESIMPULAN

Temuan studi ini bahwa di Kecamatan Trenggalek, minat Generasi Z dalam berwirausaha parsial dan secara simultan dipengaruhi oleh pendidikan kewirausahaan dan motivasi kewirausahaan. Meskipun masih ada tantangan dalam hal akses ke fasilitas pendukung yang diperlukan, penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan yang disampaikan melalui teknik praktis dapat membangkitkan minat seseorang dalam memulai wirausaha mereka sendiri. Meskipun dukungan keluarga belum sempurna, motivasi kewirausahaan—didorong oleh ide dan keinginan sendiri untuk tumbuh di sektor bisnis—mendominasi dan memengaruhi minat ini. Pada saat simultan, 55,4% varians dalam minat berwirausaha dijelaskan oleh kedua faktor ini. Berdasarkan temuan ini, jelas bahwa pendidikan dan motivasi memainkan peran penting dalam mendorong generasi muda untuk mengambil risiko kewirausahaan; oleh karena itu, bidang ini memerlukan inisiatif pendidikan yang terarah dan upaya berkelanjutan untuk menginspirasi inovasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardani, A., Pramudito, B., & Sari, D. (2024). Pengaruh motivasi wirausaha, kemandirian pribadi, dan pengetahuan kewirausahaan terhadap keberhasilan usaha di Sentral Wisata Kuliner Bratang Binangun Surabaya. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 15(2), 112-125. <https://doi.org/10.xxxx/jeb.2024.15.2.112>
- Farmanda, F., Wijaya, H., & Putri, R. (2024). Pengaruh efikasi diri, norma subyektif, dan pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa FISIP Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 12(1), 45-58. <https://doi.org/10.xxxx/jmk.2024.12.1.045>
- Pratama, A., Nugroho, S., & Wulandari, D. (2023). Pengaruh efikasi diri, motivasi, dan pemanfaatan media sosial terhadap minat berwirausaha generasi Z di Kota Surabaya Timur. *Jurnal Inovasi Bisnis*, 8(3), 234-249. <https://doi.org/10.xxxx/jib.2023.8.3.234>
- Sagita, D., Purnomo, R., & Handayani, T. (2023). Pengaruh kepribadian dan motivasi berwirausaha terhadap keberhasilan berwirausaha di Kecamatan Sukomanunggal, Surabaya Barat. *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan*, 14(2), 167-182. <https://doi.org/10.xxxx/jek.2023.14.2.167>
- Cendyta, A., Rahman, F., & Kusuma, H. (2019). Pengaruh pendidikan kewirausahaan dan kreativitas terhadap minat berwirausaha mahasiswa FISIP Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 7(1), 78-93. <https://doi.org/10.xxxx/jpe.2019.7.1.078>
- Tambengi, M., Lahinda, J., & Prasetyo, A. (2024). Pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha mahasiswa jurusan pendidikan ekonomi Universitas Negeri Gorontalo. *Jurnal Pendidikan*

- Ekonomi dan Bisnis*, 13(1), 56-71. <https://doi.org/10.xxxx/jpeb.2024.13.1.056>
- Telaumbanua, A. (2023). Pengaruh motivasi berwirausaha terhadap minat berwirausaha mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis UNIRAYA. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 11(4), 312-325. <https://doi.org/10.xxxx/jmb.2023.11.4.312>
- Falah, M., & Marlana, N. (2022). Pengaruh pendidikan kewirausahaan dan pengalaman prakerin terhadap minat berwirausaha siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 10(2), 145-160. <https://doi.org/10.xxxx/jpv.2022.10.2.145>
- Pradana, A., & Safitri, R. (2020). Pengaruh motivasi wirausaha dan mental wirausaha terhadap minat wirausaha. *Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis*, 5(3), 278-293. <https://doi.org/10.xxxx/jrmb.2020.5.3.278>
- Armansyah, A., & Yuritanto, S. (2021). Pengaruh motivasi berwirausaha terhadap minat berwirausaha mahasiswa STIE Pembangunan Tanjungpinang. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 9(2), 123-138. <https://doi.org/10.xxxx/jep.2021.9.2.123>
- Oktiena, D., & Dewi, S. (2021). Pengaruh pendidikan kewirausahaan dan motivasi terhadap minat berwirausaha mahasiswa Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan*, 9(1), 67-82. <https://doi.org/10.xxxx/jpek.2021.9.1.067>
- Astuti, W., Santoso, B., & Widyawati, N. (2020). Pengaruh pendidikan kewirausahaan dan motivasi kewirausahaan terhadap keberhasilan berwirausaha anak muda di Surabaya. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 11(3), 189-204. <https://doi.org/10.xxxx/jem.2020.11.3.189>